

RANCANGAN TAMPILAN FASAD BANGUNAN PUSAT SENI VISUAL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Hasna Haura Taqiyah, Tri Joko Daryanto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
hauhasna@gmail.com

Abstrak

Tampilan fasad merupakan salah satu substansi yang memiliki peran sentral dalam membentuk citra dan karakter visual dari sebuah objek rancang bangun. Baiknya tampilan sebuah bangunan dirancang selaras dengan fungsi yang diwadahnya karena dinilai lebih efektif dalam menciptakan citra positif sekaligus berperan membantu tercapainya visi bangunan. Artikel ini akan membahas mengenai fasad sebuah bangunan pusat seni visual yang sudah seharusnya memiliki tampilan selaras fungsinya sebagai wadah kegiatan berkesenian visual untuk memudahkan identifikasi karakter bangunan bagi para calon pengguna. Arsitektur kontemporer sebagai sebuah teori pendekatan perancangan memiliki kemampuan membentuk identitas tampilan sebuah pusat seni visual yang selaras fungsi melalui prinsipnya yang menekankan aspek variatif dan ekspresif. Dalam menghasilkan sebuah rancangan tampilan pusat seni visual yang sesuai, dilakukan empat tahapan kerja terstruktur yaitu penetapan masalah, pengumpulan data relevan, analisis, dan pengambilan keputusan desain. Tahapan kerja tersebut pada akhirnya menghasilkan keluaran tampilan fasad melalui rancangan bukaan, ornamentasi, material dan warna variatif dan ekspresif mencitrakan kegiatan kreatif berkesenian.

Kata kunci: tampilan bangunan, pusat seni visual, arsitektur kontemporer.

1. PENDAHULUAN

Tampilan fasad merupakan salah satu substansi yang memiliki peran sentral dalam membentuk citra dan karakter visual dari sebuah objek rancang bangun. Citra dan karakter visual di sini meliputi bagaimana persepsi publik atau interpretasi calon pengguna terhadap sebuah objek rancang bangun hanya melalui tampak luarnya saja. Hal ini menjadi penting, karena sebuah persepsi terhadap suatu objek rancang bangun mampu mempengaruhi tercapainya visi bangunan mulai dari ketercapaian target user, efektivitas fungsi, hingga tingkat kenyamanan. Sebuah persepsi terhadap objek rancang bangun tentu bersifat subjektif, akan tetapi dapat digiring melalui proses perancangan yang baik. Sama halnya dengan persepsi, keputusan desain perancangan juga bersifat bias atau berdasar pada preferensi dan argumen yang dianggap paling baik secara personal. Sehingga hal ini dapat mengarah pada keputusan desain rancangan tampilan bangunan yang selaras atau justru kontras dengan fungsinya. Tidak ada yang salah, namun ketika sebuah tampilan bangunan dirancang selaras fungsi, ia mampu menjadi petunjuk visual yang jelas bagi para calon penggunanya. Dikatakan petunjuk visual karena hanya dari tampak luar, calon pengguna akan mampu dengan mudahnya mengidentifikasi kesesuaian antara tujuan, fungsi, dan karakter bangunan dengan kebutuhan mereka. Maka baiknya tampilan sebuah bangunan dirancang selaras dengan fungsi yang diwadahnya karena dinilai lebih efektif dalam menciptakan citra positif sekaligus berperan membantu tercapainya visi bangunan.

Begitu pula sebuah bangunan pusat seni visual, sudah seharusnya memiliki tampilan selaras fungsinya sebagai wadah kegiatan berkesenian visual untuk memudahkan identifikasi karakter bangunan bagi para calon pengguna. Identifikasi karakter bangunan memiliki maksud proses

pengamatan yang menghasilkan pemahaman terkait definisi sebuah objek rancang bangun. Sehingga dalam mewujudkannya, proses merancang suatu tampilan pusat seni visual berangkat dari karakteristik kegiatan yang diwadahi. Karakteristik kegiatan berkesenian visual yang dirasa esensial dalam mempengaruhi proses pembentukan tampilan bangunan antara lain sifat ekspresif secara kreatif, pelibatan visual yang dominan dalam proses eksplorasi, pola pikir yang subjektif dan variatif dalam menginterpretasikan karya seni, serta eksperimental. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendekatan arsitektural yang memiliki prinsip sejalan dengan kriteria dari karakteristik fungsi ini sebagai acuan dalam mempermudah proses perancangan.

Arsitektur kontemporer sebagai sebuah teori pendekatan perancangan memiliki kemampuan membentuk identitas tampilan sebuah pusat seni visual yang selaras fungsi melalui prinsip-prinsipnya. Arsitektur kontemporer merupakan gaya arsitektur yang menampilkan bentuk-bentuk unik, atraktif, dan kompleks. Pemilihan warna dan bentuk tertentu menjadi ide awal dalam menciptakan daya tarik bangunan. Permainan tekstur sangat dibutuhkan dan dapat diciptakan dengan sengaja, misalnya memilih material alami yang bertekstur khas (Schirmbeck, 1987). Jika diuraikan, arsitektur kontemporer memiliki karakteristik tampilan sebagai berikut

- Penggunaan material baru atau dari era modern (kaca, beton, baja, dll)
- Pemilihan warna netral
- Citra yang dihasilkan variatif, ekspresif, dan dinamis
- Penggunaan teknologi canggih

Prinsip-prinsip tersebut memungkinkan terciptanya desain yang variatif sejalan dengan karakteristik aktivitas kreatif sebuah pusat seni visual.

Berdasar argumen diatas, artikel ini akan menghasilkan keluaran berupa rancangan tampilan olah massa, fasad, dan tata lanskap melalui pendekatan teori arsitektur yang menekankan tampilan yang variatif dan ekspresif. Variatif di sini mencakup tampilan yang memiliki bentuk atau rupa yang berbeda satu sama lain. Sedangkan ekspresif memiliki arti mampu memberikan atau mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, perasaan (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, t.t.*).

2. METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian ini menjabarkan mengenai tahapan kerja yang akan dilakukan dalam menghasilkan rancangan tampilan fasad pusat seni visual di Surakarta dengan pendekatan arsitektur kontemporer. Terdapat beberapa proses tahapan kerja terstruktur yang perlu dilakukan, terdiri dari empat tahapan kerja yaitu meliputi penetapan masalah, pengumpulan data relevan, analisis, dan pengambilan keputusan desain.

Langkah pertama penetapan masalah yang perlu diselesaikan dalam kasus ini yaitu menghasilkan tampilan fasad yang beragam melalui pemilihan elemen bukaan, ornamen, material, dan warna. Beragam di sini menjadi kriteria dalam menghasilkan sintesis desain atas dasar pendekatan kontemporer yang dipilih. Sehingga pada sintesis desain, elemen-elemen fasad yang diterapkan harus terdiri lebih dari satu jenis.

Langkah kedua yang harus dilakukan yaitu pencarian data eksisting, literatur, maupun preseden yang relevan. Dalam menentukan bukaan dan ornamen pada fasad diperlukan data eksisting tapak meliputi data klimatologi (pergerakan matahari dan angin) serta data *view* dan aksesibilitas. Sedangkan dalam menentukaan material dan warna diperlukan data literatur mengenai material dan warna yang cocok digunakan dalam menghasilkan tampak yang mencirikan pusat seni yang kontemporer.

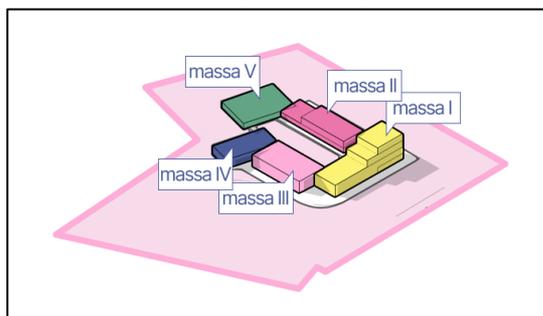
Langkah ketiga yaitu tahap analisis atas data-data terkumpul. Analisis yang dilakukan terhadap data eksisting tapak akan menghasilkan respon atau opsi rekomendasi atas orientasi, jenis, ukuran,

serta bentuk bukaan. Selain itu analisis data tersebut juga akan menghasilkan rekomendasi ornamen mengenai peletakan, jenis, dan bentuk sunshading. Sedangkan data literatur menghasilkan opsi rekomendasi penerapan material dan warna yang akan digunakan.

Langkah terakhir yaitu pengambilan keputusan desain atas opsi yang dihasilkan dalam tahap analisis desain. Keputusan desain terdiri atas lima bagian sesuai dengan masalah yang ditetapkan yaitu elemen bukaan, ornamen, material, dan warna yang direkomendasikan untuk rancangan pusat seni visual di Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjabarkan terkait data terkumpul dan analisis yang dilakukan terhadap data tersebut serta responnya. Pada bagian ini, akan dibagi ke dalam empat bagian sesuai dengan elemen pembentuk tampilan fasad yaitu bukaan, ornamen, material, dan warna. Berikut disertakan gambar kunci yang diperlukan dalam memahami bagian hasil dan pembahasan berupa penamaan masing-masing massa yang akan diolah tampilan fasadnya (Gambar 1).



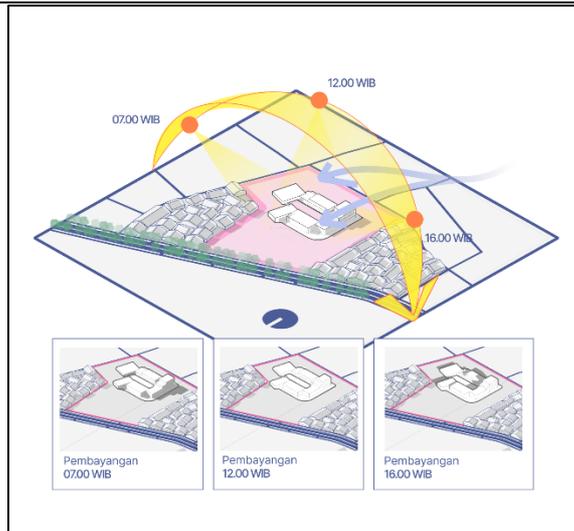
Gambar 1
Gambar Kunci Penyebutan Massa

a. Bukaan

Dalam menghasilkan rekomendasi desain bukaan yang diterapkan pada tiap sisi fasad, diperlukan analisis terhadap site terkait klimatologi, view, dan pencapaian. Analisis ini akan menghasilkan respon berupa orientasi, jenis, dan dimensi bukaan.

- Analisis

Analisis pertama terhadap klimatologi (pergerakan angin dan matahari) dilakukan untuk menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan orientasi dan jenis bukaan yang mempengaruhi kualitas penghawaan dan pencahayaan ruang.



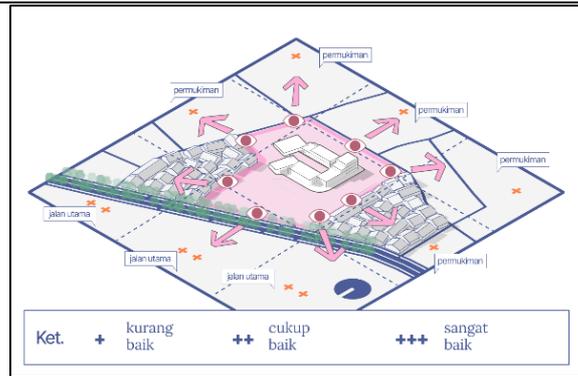
Gambar 2
Analisis Klimatologi

Berdasar data pergerakan matahari diperoleh analisis hasil pembayangan atas massa yang berbeda pada pagi, siang, dan sore hari serta sisi bidang massa yang terpapar sinar matahari dengan kualitas tertentu. Sedangkan dari analisis yang dilakukan terhadap data pergerakan angin diperoleh informasi arah datang angin serta sisi bidang massa yang terpapar langsung hembusan angin. Sehingga analisis dapat dirangkum ke dalam tabel 1 sebagai berikut.

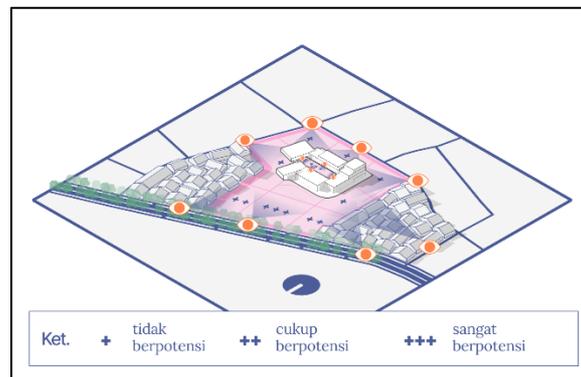
TABEL 1
KATEGORISASI DATA KUALITAS MATAHARI DAN ANGIN PADA MASSA BANGUNAN PUSAT SENI VISUAL

Massa	Kualitas Sinar Matahari Pada Tiap Sisi Massa				Kualitas Hembusan Angin Pada Tiap Sisi Massa			
	Utara	Timur	Selatan	Barat	Utara	Timur	Selatan	Barat
I	++++	++	++++	+	+	+++	++++	++
II	++++	+	++++	++	++	+	++++	+
III	++++	+	++++	++	+	+	+++	+
IV	++++	+	++++	++	+	+	+++	+
V	++++	+	++++	++	+	++	+++	+++

Analisis kedua yang dilakukan terhadap *view*, baik *view from site* maupun *view to site* akan menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan orientasi bukaan *view* atau elemen transparan.

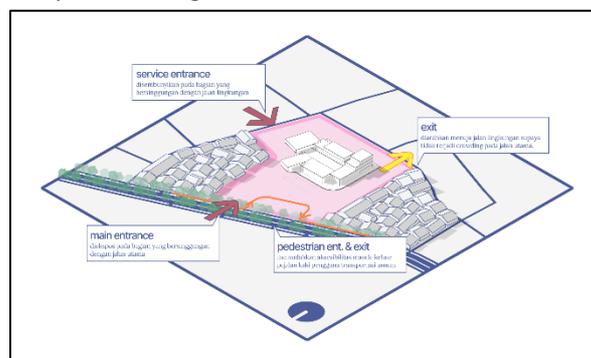


Gambar 3
Analisis View From Site



Gambar 4
Analisis View To Site

Berdasar data view site diperoleh hasil analisis terkait potensi view pada tiap sisi bidang bangunan. Hasil ini kemudian akan menghasilkan keluaran berupa orientasi penerapan elemen transparan yang dominan untuk kebutuhan view kedalam maupun keluar. Jika diuraikan, massa I dan V memiliki potensi view pada bidang timur dan selatan yang mengarah ke RTH dan taman dalam. Massa II dan III memiliki potensi view pada bidang utara dan selatan yang juga mengarah ke RTH dan taman dalam. Sedangkan massa IV memiliki potensi view pada bidang utara, timur, dan selatan.

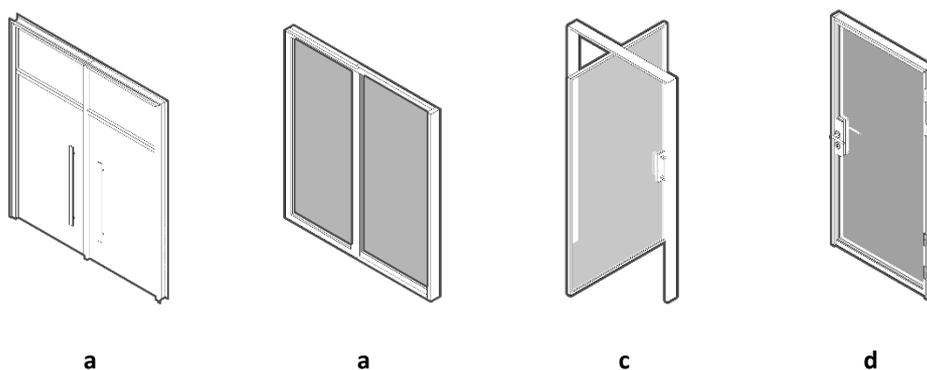


Gambar 5
Analisis Pencapaian

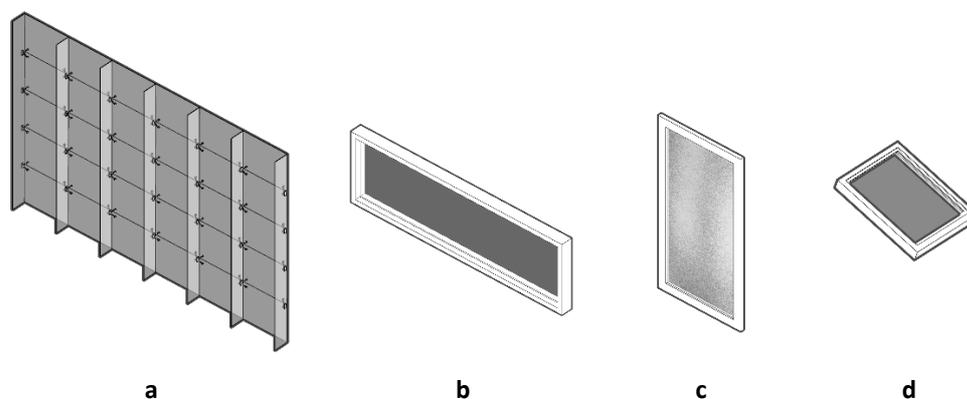
Analisis ketiga yaitu analisis pencapaian. Berdasar analisis yang dilakukan terhadap urutan pencapaian massa diperoleh sifat massa yang terbagi atas entrance (massa IV), publik (massa I & III), semi publik (massa II), dan servis (massa V). Sifat-sifat ini kemudian memengaruhi dimensi bukaan yang diterapkan pada masing-masing massa. Pada massa dengan sifat publik tentu memiliki dimensi bukaan yang lebih besar dibanding semi publik dan privat. Begitu pula sebaliknya, massa dengan sifat privat memiliki dimensi bukaan yang lebih kecil dibanding massa yang sifatnya semi publik dan publik terkait tingkatan privasinya.

- **Respon**

Berdasar analisis di atas diperoleh respon berupa penentuan orientasi, jenis, serta dimensi bukaan pada masing-masing massa. Pada massa I dan V, bukaan diorientasikan pada sisi timur dan barat untuk perolehan view yang baik dengan penambahan filter sinar matahari. Pada massa II dan III bukaan diorientasikan pada sisi utara dan selatan untuk penghawaan serta perolehan view. Pada massa IV yang memiliki fungsi penerimaan, bukaan diorientasikan pada sisi utara atau area entrance untuk menciptakan view keluar yang juga menjadi nilai atraktif bagi calon pengunjung dari luar. Berikut beberapa opsi rekomendasi jenis bukaan yang mungkin digunakan (Gambar 6 & 7).



Gambar 6
Jenis Bukaan Pintu; a) *Flush*, b) *Sliding*, c) *Pivot*, d) *Steel*



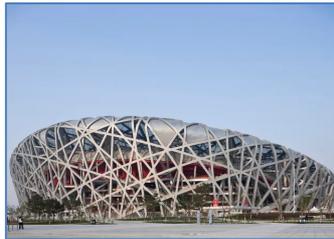
Gambar 7
Jenis Bukaan Jendela ; a) *Curtain Wall*, b) *Clerestory*, c) *Frosted*, d) *Skylight*

b. Ornamen

Dalam menentukan ornamen yang akan digunakan, diperlukan data literatur terkait ornamentasi arsitektural serta preseden pengaplikasiannya.

- **Analisis**

Dalam arsitektur kontemporer, banyak praktisi meredefinisikan ornamen sebagai komponen arsitektural yang terintegrasi, performatif, fungsional, yang memikul tanggung jawab teknis seperti penutup, modulasi cahaya matahari, dan pengatur suhu, serta estetika dan afektif alih-alih hanya sebagai elemen tambahan dekoratif (Miller, 2011). Berikut beberapa contoh pengaplikasian ornamen fungsional pada karya arsitektural (Gambar 8).



Gambar 8
Ornamen pada Struktur



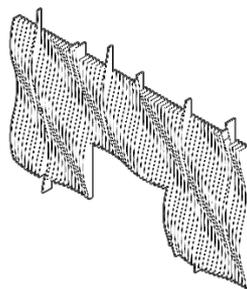
Gambar 9
Ornamen pada *Secondary Skin*



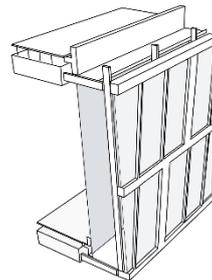
Gambar 10
Ornamen pada *Perforated Panel*

- **Respon**

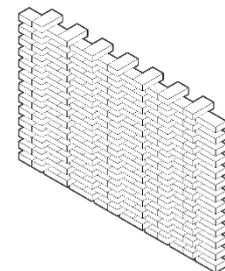
Dari hasil analisis didapati *secondary skin* sebagai komponen paling memungkinkan untuk digunakan pada bangunan ini. Beberapa opsi jenis ornamen fungsional berupa *secondary skin* yang cocok diaplikasikan pada bangunan pusat seni visual di Surakarta. *Secondary skin* pada umumnya memiliki fungsi melindungi bangunan dari paparan langsung sinar matahari. Sehingga *secondary skin* diaplikasikan pada sisi bidang massa tertentu. Berikut beberapa jenis *secondary skin* yang cocok diterapkan untuk menghasilkan fasad sesuai dengan prinsip arsitektur kontemporer baik dari bentuk yang dinamis, penggunaan teknologi canggih, maupun penggunaan material berkelanjutan.



Gambar 11
Secondary Skin Pattern Geometris



Gambar 12
Secondary Skin Teknologi Canggih



Gambar 13
Secondary Skin Material Ramah Lingkungan

c. Material

Pemilihan material berkontribusi besar terhadap citra tampilan fasad sebuah bangunan. Dalam menentukan material bangunan ini, dibutuhkan data literatur mengenai kriteria material yang memiliki karakteristik sejalan dengan prinsip arsitektur kontemporer.

- **Analisis**

Material dalam prinsip arsitektur kontemporer menekankan pada nilai inovasi atau penggunaan material yang memiliki tampilan modern. Merujuk poin prinsip lainnya, jika diuraikan, karakteristik material arsitektur kontemporer dapat diidentifikasi ke dalam lima jenis. Lima jenis karakteristik material tersebut meliputi material yang transparan, natural, ramah lingkungan, dan penggunaan teknologi canggih.

- **Respon**

Berdasar hasil analisis karakteristik material arsitektur kontemporer maka didapatkan beberapa opsi jenis material yang memenuhi kriteria. Contoh opsi material yang transparan yaitu kaca atau akrilik yang dapat diaplikasikan sebagai bukaan. Material natural dapat berupa kayu dan bata. Material yang ramah lingkungan bisa menggunakan aluminium, baja, atau kaca daur ulang, bisa juga dengan sumber energi terbarukan seperti bamboo atau jerami. Material yang menggunakan teknologi canggih dapat berupa fiber-reinforced polymer (FRP) atau serat karbon.

d. Warna

Dalam menentukan palet warna pada perancangan tampilan fasad diperlukan data literatur terkait pengaruh pemilihan warna pada karya arsitektural.

- **Analisis**

Warna adalah elemen dasar pembentuk persepsi visual. Warna akan ditangkap secara visual oleh manusia kemudian diamati, diproses, dan dievaluasi di dalam otak secara objektif maupun subjektif menghasilkan persepsi. Maka dari itu, tujuan dari pemilihan warna pada tampilan arsitektural tidak hanya terbatas pada estetika dan dekorasi saja (Jaglarz, 2023).

Pada umumnya persepsi visual berdasar warna memang bersifat subjektif, sehingga didapat kemungkinan jenis palet warna berdasar pada citra yang ingin dicapai. Palet monokroma yang menekankan penggunaan satu warna dengan beberapa *shades* berbeda menciptakan tampilan yang canggih dan modern. Palet netral menciptakan tampilan yang bersih dan minimalis sehingga memungkinkan elemen lain lebih menonjol. Palet *bold* dan *vibrant* menggunakan warna-warna cerah dan berani menciptakan tampilan yang hidup dan energik. Palet komplementer yang melibatkan penggunaan warna-warna berlawanan pada roda warna memungkinkan tampilan yang mencolok dan unik. Sedangkan palet analog yang menggunakan warna-warna berdekatan pada roda warna menciptakan tampilan yang selaras terpadu namun terkesan datar.

- **Respon**

Pada bangunan ini, citra yang ingin dicapai yaitu tampilan yang *clean*. Sehingga, berdasar pada studi jenis palet warna, didapati palet warna netral menjadi pilihan yang cocok. Berikut beberapa opsi palet netral yang mungkin diterapkan.



Gambar 14
Palet Warna Netral

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis di atas, arsitektur kontemporer adalah pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam perancangan pusat seni visual di Surakarta. Gaya ini memungkinkan terbentuknya desain variatif dan atraktif yang mencitrakan kegiatan kreatif di dalamnya. Selain itu desain yang tercipta memungkinkan *user* menjadi lebih eksploratif dalam melakukan kegiatan berkesenian.

Prinsip-prinsip arsitektur kontemporer yaitu penggunaan material baru atau dari era modern, pemilihan warna netral, serta penciptaan citra yang variatif, ekspresif, dan dinamis diterapkan dalam lima elemen pembentuk fasad. Sehingga hal ini memungkinkan tampilan fasad memiliki tampilan yang kontemporer. Berikut penerapan prinsip arsitektur kontemporer dalam perancangan tampilan fasad bangunan pusat seni visual kontemporer di Surakarta.

Elemen pertama yaitu bukaan terbagi kedalam bukaan pintu dan jendela. Bukaan pintu dan jendela terdiri atas empat jenis berbeda yang diterapkan menurut sifat massa (*entrance*, publik, semi publik, servis) yang menekankan perbedaan dimensi dan ketertutupan. Pada massa I & III yang memiliki sifat public diterapkan pintu tipe sliding dan jendela tipe *celerestory* untuk memasukkan cahaya dan sedikit mengekspos kegiatan di dalamnya. Pada massa III di aplikasikan pintu tipe pivot dan jendela frosted untuk sedikit lebih menjaga privasi ruang semi publik. Lalu pada massa IV yang mana merupakan massa fungsi penerimaan digunakan pintu tipe flush dan jendela curtain wall untuk menonjolkan atau megaskan *entrance*. Sedangkan pada massa V digunakan pintu steel dan skylight hanya untuk memasukkan cahaya tanpa sama sekali mengekspos kegiatan di dalamnya mengingat massa V memiliki fungsi servis.

Elemen kedua, ornamen yang digunakan berupa *secondary skin* dengan pattern geometris yang memungkinkan terciptanya kesan dinamis. Elemen ini diaplikasikan pada sisi bangunan terpapar sinar matahari langsung terutama pada sisi timur dan barat yang memiliki kualitas sinar matahari kurang baik. Selain itu *secondary skin* juga diaplikasikan pada fasad depan sebagai upaya pengoptimalan pengolahan fasad utama yang menarik.

Elemen ketiga, material terpilih yaitu beton sebagai material dominan atau utama yang mana diterapkan pada dinding. Selain untuk menerapkan prinsip kontemporer, beton dipilih karena menghasilkan kesan modern dan kekinian sehingga memungkinkan tercapainya tampilan yang atraktif menarik pengunjung. Selain itu material baja dan kaca juga dipilih sebagai material bukaan dan ornament *secondary skin* juga karena mampu menciptakan citra kekinian.

Pemilihan elemen terakhir yaitu warna didasarkan pada prinsip arsitektur kontemporer yang menekankan penggunaan warna netral. Sehingga dalam pemilihan warna akhir diambil dari warna material ekspos yang digunakan serta penambahan dua warna putih dan biru yang diaplikasikan pada *coating* dinding (putih) dan warna branding (biru) sebagai aksen. Warna putih dipilih sebagai bentuk analogi dari kanvas kosong mencerminkan *user* yaitu para perupa yang sering bersinggungan dengan kanvas sebagai media penciptaan karya seni rupa. Sedangkan warna biru yang khas dengan warna air dipilih sebagai warna branding karena ingin menghadirkan kesan yang tenang.

Berikut visualisasi rancangan keseluruhan tampilan fasad pusat seni visual kontemporer di Surakarta.



Gambar 15
Fasad Massa Bangunan



Gambar 16
Fasad Massa Publik



Gambar 17
Fasad Massa Penerimaan

REFERENSI

- Hasil Pencarian—KBBI VI Daring.* (t.t.). Diambil 10 Desember 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/variasi>
- Jaglarz, A. (2023). Perception of Color in Architecture and Urban Space. *Buildings*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/buildings13082000>
- Miller, K. (2011). *Organized Crime: The Role of Ornament in Contemporary Architecture*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:130721572>
- Schirmbeck, E. (1987). *Idea, Form, and Architecture: Design Principles in Contemporary Architecture*. Van Nostrand Reinhold. <https://books.google.co.id/books?id=h-9PAAAAMAAJ>